

BAB II PROGRAM NUKLIR IRAN DAN EMBARGO TERHADAP IRAN

Pada tahun 2006, Ahmadinejad yang dipandang sebagai seorang konservatif sekuler, terpilih menjadi presiden. Di awal masa pemerintahannya, Ahmadinejad melanjutkan pengayaan uranium di Natanz setelah negosiasi dengan pejabat Eropa dan Amerika runtuh. 5 Bulan berselang, Agustus 2006, Iran selesai membangun pabrik tambang plutonium (bahan baku untuk bahan bakar nuklir). (Sinha, 2015) IAEA, DK PBB, Amerika Serikat dan negara-negara Eropa segera merespon tindakan Iran tersebut dengan berbagai resolusi, ultimatum, maupun sanksi. Dalam bab ini penulis akan menguraikan tekanan-tekanan internasional terhadap Iran serta pengaruhnya terhadap Iran dalam periode 2006 – 2015.

A. Sejarah Program Nuklir Iran

Perkembangan program nuklir Iran pertama kali diprakarsai dengan terbentuknya kerjasama pengembangan nuklir antara Iran dan AS dalam program *Atom for Peace Program* pada tahun 1957 dan diimplementasikan mulai tahun 1959. Dalam program tersebut, Pemerintah AS menyediakan sumberdaya, bahan bakar, dan teknologi pengayaan nuklir dengan syarat negara yang bersangkutan harus menggunakan teknologi nuklir yang diberikan untuk tujuan perdamaian.⁴⁹ Pada tahun 1960, kerjasama Iran dan AS membuahkan hasil dimana pemerintah AS memberikan sistem nuklir (*Tehran Research Reactor*) berskala 5 Megawatt dari pemerintah AS melalui Pusat Penelitian Nuklir Teheran atau *Tehran Nuclear Research Center*⁵⁰.

⁴⁹ Ariana Rowberry, *Sixty Years of "Atoms for Peace" and Iran's Nuclear Program*, Bookings, 18 Desember 2013, diakses dari <https://www.brookings.edu/blog/up-front/2013/12/18/sixty-years-of-atoms-for-peace-and-irans-nuclear-program/> pada 4 April 2018 pukul 12.00 WIB

⁵⁰ Pusat Penelitian Nuklir Teheran merupakan pusat fasilitas penelitian nuklir pertama yang dibentuk oleh pemerintah Iran yang berfokus pada

Keseriusan Iran dalam pengembangan program nuklir membuat Iran menandatangani *Partial Test Ban Treaty* (PTBT) yang berisi larangan percobaan misil di angkasa dan daerah perairan. Setelah penandatanganan tersebut, reaktor nuklir Iran mulai beroperasi pada tahun 1967 dengan bantuan pasokan sumberdaya dari pemerintah AS. Pemerintah AS memasok setidaknya 5.545kg uranium yang diperkaya, dimana 5.165kg mengandung isotop fisil untuk bahan bakar utama reaktor serta 112g plutonium dan 104g isotop fisil untuk digunakan sebagai sumber reaktor.⁵¹ Ditahun 1968 Iran kembali menandatangani perjanjian internasional mengenai aturan-aturan pengembangan program nuklir dan pengayaan uranium. Kali ini, Iran menandatangani *Non-Proliferation Treaty* (NPT) dan disahkan pada Februari 1970.⁵² Perjanjian tersebut membuat Iran dapat melakukan pengayaan uranium secara mandiri namun dengan syarat bahwa pihak NPT berhak melakukan inspeksi sebagai bentuk pengawasan dan pengawalan program nuklir yang tengah berjalan agar tetap dimanfaatkan untuk tujuan damai dan tidak disalah gunakan untuk membuat senjata pemusnah masal atau senjata lain.

Pada tahun 1974, pemimpin Iran, Shah Reza Pahlevi, membentuk Organisasi Energi Atom Iran (AEOI) dengan estimasi anggaran fiskal pada 1975 sebesar \$30,8 juta.⁵³ Selain itu, Shah Pahlevi juga mengumumkan ambisinya untuk menghasilkan 23.000Mwe di pembangkit listrik tenaga nuklir dengan target 20 tahun(harus tercapai di tahun 1994), termasuk pembangunan 23 reaktor nuklir dan pengembangan siklus bahan

penelitian dan pengembangan program nuklir Iran di berbagai sub bidang teknologi nuklir.

⁵¹ Nuclear Threat Initiative, *Iran Nuclear Chronology*, Ten Years of NTI building a safer world diakses dari https://www.nti.org/media/pdfs/iran_nuclear.pdf?_id=1316542527 pada 4 April 2018 pukul 12.00 WIB

⁵² Semira N. Nikou, *Timeline of Iran's Nuclear Activities*, The Iran Primer, Desember 2015, diakses dari <http://iranprimer.usip.org/resource/timeline-irans-nuclear-activities> pada 2 April 2018 pukul 14.00 WIB

⁵³ Nuclear Threat Initiative, *Iran Nuclear Chronology*, *Op.Cit.*,

bakar nuklir.⁵⁴ Demi tercapainya ambisi tersebut, Iran cenderung bergantung pada negara-negara barat. Pasalnya, setelah Shah Pahlevi mengumumkan ambisinya Iran segera melakukan kerjasama dengan beberapa negara Eropa dan perluasan kerjasama dengan pemerintah AS.

Selain bekerjasama dengan negara, Iran juga melakukan kerjasama dengan perusahaan Kraftwerk Union, anak perusahaan Siemens, dari Jerman Barat untuk membangun 2 reaktor air ringan sebesar 1.200-megawatt di Bushehr.⁵⁵ Konstruksi 2 reaktor dimulai pada bulan Agustus 1975, tetapi kontrak resmi tidak baru ditandatangani pada pertengahan 1976. Dalam perkembangannya, Iran juga mendapat dukungan dari Denmark. Denmark memasok 10kg uranium yang sangat diperkaya (HEU) dan 25kg uranium alam untuk penelitian bahan bakar reaktor.⁵⁶ Selanjutnya, Iran membuat pinjaman \$1 miliar kepada Commissariat a l'Energie Atomique (CEA) untuk investasi reaktor pengayaan uranium *European Gaseous Diffusion Uranium Enrichment Consortium* (Eurodif Consortium)⁵⁷ di Tricastin, Prancis. Dari investasi tersebut Iran akan menerima 10% bagian hasil pengayaan uranium dan dapat meningkat menjadi 15% di tahun-tahun berikutnya. Pada tahun 1977, Iran setuju melakukan pembayaran tambahan untuk layanan pengayaan uranium masa depan dari Eurodif.⁵⁸

Pada tahun 1975, Menteri Luar Negeri AS Henry Kissinger dan Menteri Keuangan Iran Hushang Ansari menandatangani perjanjian perdagangan yang menyerukan pembelian delapan reaktor senilai \$6,4 miliar. Komisi Energi Atom AS setuju untuk memasok Iran dengan bahan bakar untuk dua reaktor air ringan 1.200Mwe dan menandatangani perjanjian sementara untuk memasok bahan bakar sebanyak 6 reaktor

⁵⁴ Kelsey Devenport, *Op.Cit.*,

⁵⁵ Semira N. Nikou, *Op.Cit.*,

⁵⁶ Nuclear Threat Initiative, *Op.Cit.*,

⁵⁷ Reaktor nuklir yang awalnya milik Swedia namun beralih fungsi menjadi reaktor bersama atas prakarsa AEOL. Negara yang mendapat uranium dari reaktor tersebut antara lain Prancis, Belgia, Iran, Itali, dan Spanyol.

⁵⁸ Nuclear Threat Initiative, *Op.Cit.*,

tambahan dengan kapasitas daya 8.000Mwe.⁵⁹ Tidak hanya pengembangan dalam bidang infrastruktur dan sumberdaya alam, Iran juga melakukan pengembangan pada sumberdaya manusia. Komisi Energi Atom Iran pada tahun 1975 memiliki staf sekitar 150 orang yang terlatih dalam fisika nuklir, dengan lebih dari separuh staf asing yang ada berasal dari Argentina. Seorang pejabat tingkat tinggi Iran mengatakan penasehat energi nuklir Inggris, India dan Amerika juga dibawa ke Iran. Disisi lain, Iran mengirim 100 siswa ke luar negeri untuk pelatihan lanjutan ilmu nuklir, dan berencana mengirim 300 siswa pada 1976 ke Jerman Barat, Amerika Serikat, Prancis, dan Inggris.⁶⁰ Ditahun berikutnya, Perancis dan Iran menyelesaikan kesepakatan untuk dua reaktor yang akan dibangun Darkhovin, dekat kota Ahvaz, di barat daya Iran. Perancis setuju untuk menjual dua reaktor nuklir kepada Iran dan melatih 350 teknisi Iran.⁶¹

Kemudian Iran membuat kerjasama dengan beberapa perusahaan swasta. Pertama, Creusot Loire SA dan Framatome akan memasok boiler dan inti reaktor nuklir senilai \$ 800 juta. Kedua, Alsthom-Atlantic menyediakan turbo generator senilai \$ 600 juta. Ketiga, Spie-Batignolles SA akan menyediakan pekerjaan teknik dengan nilai \$ 800 juta. Keempat, Cogema akan menyediakan \$ 700 bahan bakar uranium yang diperkaya. Kelima, Organisasi Energi Atom Iran memberikan \$ 2 milyar kepada Framatome, Spie-Batignolles dan Alsthom-Atlantic untuk pembangunan dua pembangkit listrik tenaga nuklir di tepi sungai Karun di Darkhovin.

Perkembangan program nuklir Iran mengalami kendala dikarenakan pada tahun 1978-1979 mengalami revolusi islam yang dipimpin oleh Ayatollah Khomeini. Revolusi tersebut menyebabkan perubahan 30 system pemerintahan dan kepemimpinan baru di Iran. Revolusi ini merupakan titik balik Iran dalam mengembangkan program nuklir. Hal tersebut dipengaruhi dengan keadaan politik dan ekonomi Iran yang

⁵⁹ Semira N. Nikou, *Op.Cit.*,

⁶⁰ *Ibid.*,

⁶¹ *Ibid.*,

sedang menurun secara drastis. Akibatnya, paska revolusi Islam khususnya pada tahun 1979, pemerintah AS dan beberapa mitra kerjasama Iran yang berasal dari Eropa memilih untuk mundur dari kerjasama yang telah disepakati. Kerjasama dengan Prancis atas pembangunan 2 reaktor di Darkhovin pun harus dibatalkan oleh Iran karena Iran menganggap reaktor yang dibangun oleh Kraftwerk Union di Bushehr akan selesai lebih dahulu. Akan tetapi kerjasama dengan Kraftwerk Union harus ikut berhenti karena ketidakmampuan Iran membayar sisa biaya pembangunan reaktor. Tidak berhenti disitu saja, setelah Eurodif memutuskan bahwa investasi 10% milik Iran tidak bisa dijual, Iran hengkang dari Eurodif dan menuntut Prancis mengembalikan \$1 miliar kepada Iran.⁶² Masalah hutang-piutang ini semakin berlarut-larut hingga menyebabkan hubungan kedua negara tersebut mengalami pasang surut. Perusahaan Framatome juga memilih untuk memutus kerjasama dengan Iran.

Setelah sempat berhenti selama beberapa tahun, presiden Ali Khomeini melanjutkan program nuklir. Iran mendekati Jerman untuk menyelesaikan reaktor di Bushehr dan pada tahun 1984, insinyur Jerman kembali ke Iran untuk melakukan studi kelayakan untuk menyelesaikan reaktor Bushehr. Namun ditahun yang sama reaktor Bushehr diserang oleh Irak dan mengalami kerusakan yang parah.⁶³

Dikarenakan kerjasama dengan negara-negara barat mengalami kendala, Iran mengubah arah kerjasama ke China dan Argentina. Iran membuka pusat penelitian nuklir di Isfahan dengan bantuan China. Pada 1985, Cina memasok pusat penelitian Iran dengan "*reactor training*".⁶⁴ China juga setuju untuk menyediakan miniatur reaktor sumber neutron sebesar 27KW (MNSR) dan dua reaktor Qinshan masing-masing berdaya 300MW.⁶⁵ Setelah 18 bulan negosiasi, Argentina menyetujui kerjasama dengan Iran senilai \$5,5 juta dengan pasokan inti baru untuk Reaktor Riset Tehran sehingga akan

⁶² Ibid.,

⁶³ Ibid.,

⁶⁴ Nuclear Threat Initiative, *Op.Cit.*,

⁶⁵ James Martin Center, *Iran, Op.Cit.*,

beroperasi hanya dengan 20% uranium yang diperkaya, bukan 90% seperti kuota sebelumnya. Pada tahun 1993, Argentina mengirimkan sekitar 50 pon dari 20% uranium yang diperkaya untuk bahan bakar reaktor.⁶⁶ Selain China dan Argentina, Iran melakukan kerjasama dengan Rusia pada tahun 1992. Tindak lanjut dari kerjasama tersebut menghasilkan kerjasama penyelesaian pembangunan reaktor nuklir Bushehr-1 ditahun 1995 selama rentan waktu 55 bulan. Disisi lain, Rusia secara diam-diam menawarkan untuk memasok Iran dengan reaktor riset besar, bahan bakar fasilitas fabrikasi, dan reaktor gas retrifus.⁶⁷ Akan tetapi penyelesaian proyek ini ditunda hingga Agustus 2010.⁶⁸

Pada tahun 2005, Ahmadinejad yang dipandang sebagai seorang konservatif sekuler, terpilih menjadi presiden. Diawal masa pemerintahannya, Ahmadinejad melanjutkan pengayaan uranium di Natanz setelah negosiasi dengan pejabat Eropa dan Amerika runtuh. 5 Bulan berselang, Agustus 2006, Iran selesai membangun pabrik tambang plutonium(bahan baku untuk bahan bakar nuklir).⁶⁹ Pada masa ini Iran melakukan pengayaan uranium mencapai 20%. Hal ini dianggap melewati kesepakatan antara Iran dengan NPT yang menyatakan bahwa seharusnya setiap negara hanya memiliki 5% dari pengayaan uranium untuk bahan dasar tenaga nuklir. Pada tahun 2006, IAEA kembali melakukan inspeksi ke Iran dan menemukan penyelewengan tersebut.⁷⁰

⁶⁶ Semira N. Nikou, *Op.Cit.*,

⁶⁷ James Martin Center, *Iran, Op.Cit.*,

⁶⁸ Semira N. Nikou, *Op.Cit.*,

⁶⁹ Sri, N. , & Nila, K., *The effect of ASEAN Open Skies Policy 2015 Upon Oportunities For Low-Cost Carriers In Indonesia - A Case Study Of PT Citilink*. The South East Asian Journal Of Management SEAM, 34-35. 2015

⁷⁰ Dewi Mahmudah, *Program Nuklir Iran : Kajian Konflik Nuklir Iran dengan Negara p5+1 (1979-2106)*, UIN, 2017, hal. 20 diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/36774/1/DEWI%20MAHMUDAH%20-%20FAH.pdf> pada 2 April 2018 pukul 18.00 WIB

B. Faktor – Faktor Yang Menyebabkan Embargo Terhadap Iran

1. Iran Dianggap Sebagai Negara Pro Terorisme

Pada tahun 1953, AS membantu Reza Pahlavi untuk berkuasa penuh di Iran melalui kudeta terhadap Perdana Menteri Mohammad Mossadeq dengan bantuan skenario CIA.⁷¹ Setelah berkuasa, dinasti Pahlevi merubah arah sistem pemerintahan Iran yang dulunya tidak terbuka dengan negara-negara barat menjadi sangat terbuka. Sistem pemerintahan Iran pun seakan akan dicampuri oleh negara-negara barat. Hal tersebut menimbulkan pergolakan kelompok militan Iran untuk melakukan kudeta dan mengembalikan Ali Khomeini sebagai pemimpin mereka. Kelompok militan Iran akhirnya melakukan kudeta pada tahun 1979 dan berhasil menggulingkan dinasti Pahlevi.

Dalam prosesnya, para revolusioner melakukan pengepungan kedutaan besar AS di Tehran dan menyandera 52 sandera selama 444 hari. Atas kejadian tersebut pemerintah AS melakukan pemutusan hubungan dengan Iran, menjatuhkan embargo terhadap ekspor Iran, dan mendeportasi diplomat Iran pada tahun 1980.⁷² Peristiwa penyanderaan yang terjadi membuat pemerintah AS memasukan Iran pada daftar negara-negara yang mendukung kelompok teroris di tahun 1984. Selanjutnya, pasca peristiwa 9/11 Iran dicap sebagai bagian “*Axis of Evil*” oleh Presiden George W. Bush pada 2002. Maret 2006, Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice AS membuat pernyataan bahwa

*“Iran has been the country that has been in many ways a kind of central banker for terrorism in important regions like Lebanon through Hezbollah in the Middle East, in the Palestinian Territories, and we have deep concerns about what Iran is doing in the south of Iraq.”*⁷³

⁷¹ Dewi Mahmudah, *Op.Cit.*, hal. 25

⁷² The Newyork Times, *Iran-U.S. Relations: Chronology, Op.Cit.*,

⁷³ Greg Bruno, *The U.S. government designates Iran as the "most active state sponsor of terrorism," which feeds concerns about Iran's growing nuclear program*, State Sponsors: Iran, Council on Foreign Relations, 13

Iran dianggap menjadi negara yang berperan sebagai bank sentral untuk aktivitas terorisme di daerah-daerah penting seperti Lebanon, Palestina, dan Irak Selatan. Karena alasan ini, pada bulan Oktober 2007 Amerika Serikat menambahkan Korps Garda Revolusi Iran (IRGC) ke dalam daftar organisasi teroris asing, dan terus menghubungkan sanksi ekonomi dengan dugaan Iran memberikan dukungan kepada kelompok teroris.⁷⁴

Merujuk pada laporan tahunan dari Departemen Luar Negeri AS. Justin Siberell, koordinator Departemen untuk Kontraterorisme, menyatakan "Iran adalah negara sponsor utama terorisme". Iran memainkan peran penting dalam terorisme global melalui strategi peperangan asimetris. Iran memanfaatkan kelompok militan untuk mendestabilisasi negara lain, menciptakan kekacauan, kekerasan, dan perang.⁷⁵ Setelah menimbulkan kekacauan di suatu negara, Iran mendorong kelompok militan tersebut untuk mengambil alih atau setidaknya memiliki pengaruh yang signifikan di sistem politik baru. Justin Siberrel menambahkan bahwa pemerintah AS mempunyai bukti sepak terjang Iran di negara-negara timur tengah di mana Teheran berusaha untuk menggeser keseimbangan kekuasaan yang menguntungkan Syiah, menumbuhkan pengaruhnya, dan melemahkan komunitas Sunni.⁷⁶ Dalam perkembangannya, Iran dianggap mempunyai hubungan dengan beberapa kelompok militan sebagai berikut:

a. Kelompok Militan Hizbullah

Iran membantu menciptakan Hizbullah pada awal 1980-an dan dalam beberapa dekade berikutnya Iran andil

Oktober 2011, diakses dari <https://www.cfr.org/background/state-sponsors-iran> pada 1 April 2018 pukul 02.00 WIB

⁷⁴ *Ibid.*,

⁷⁵ Majid Rafijadeh, *Why Iran remains the world's top terrorist sponsor*, Arab News, 25 Juli 2017, diakses dari <http://www.arabnews.com/node/1134686> pada 1 April 2018 pukul 03.00 WIB

⁷⁶ *Ibid.*,

dalam persenjataan dan pelatihan kelompok tersebut serta memberi bantuan diberbagai bidang. Iran secara teratur memberikan Hizbullah lebih dari \$100 juta per tahun. Selain itu, Iran diduga memberi persenjataan yang relatif canggih, seperti misil jelajah, anti-tank dan anti-kapal, serta ribuan roket dan sistem artileri.⁷⁷

- b. Kelompok Militan Hamas di Palestina
Iran memberikan dana dan pesenjataan untuk Hamas. Merujuk pada pernyataan Yahya Sinwar, Perdana Menteri Palestina, untuk reporter dari *Ruteurs* pada tahun 2012, Iran adalah pendukung terbesar Brigade Izz el-Deen al-Qassam dengan memberi bantuan dana dan senjata.⁷⁸
- c. Hashd al-Shaabi di Irak
Iran mempertahankan pengaruhnya di Irak dengan mendukung sejumlah kelompok militan, terutama Hashd al-Shaabi, sebuah organisasi militan Syiah yang memainkan peran utama dalam konflik dalam negeri Irak. Banyak militan Syiah yang sudah ada sebelumnya didukung (dan bahkan diciptakan) oleh Iran, seperti Organisasi Badr, Asa'ib Ahl al-Haq, dan Kata'ib Hizbullah. Setidaknya Iran sudah memberi kelompok-kelompok ini kurang lebih \$100.000 juta dalam bentuk uang, senjata, pelatihan, dan bentuk bantuan lainnya.⁷⁹
- d. Houthi forces di Yaman
Iran memberikan senjata kecil kepada pasukan Houthi, dan penggunaan misil jelajah anti-kapal terhadap kapal perang AS serta pelatihan dan bantuan teknis. Akan

⁷⁷ Daniel Byman, *Iran's Support for Terrorist Groups*, Lawfare, 25 Mei 2017, diakses dari <https://www.lawfareblog.com/irans-support-terrorist-group> pada 2 April 02.00 WIB

⁷⁸ L. Todd Wod, *Izz el-Deen al-Qassam Brigades get money, arms, Iran - once again - supporting Hamas brigades*, The Washington Times, 30 Agustus 2017, diakses dari <https://www.washingtontimes.com/news/2017/aug/30/iran-supports-hamas-once-again/> pada 2 April 02.00 WIB

⁷⁹ Daniel Byman, *Op.Cit.*,

tetapi belum ada bukti nyata atas keterlibatan Iran dengan pasukan Houthi⁸⁰

2. Isu Iran Mengembangkan Senjata Militer

Menurut data yang disajikan oleh *Center for Strategic International Studies* (CSIS), Iran setidaknya tengah memiliki 8 jenis misil balistik yang berbeda, yaitu, misil jarak dekat berjarak 300km (Shahab 1 dan Fateh-110), misil jarak sedang 500-800km (Shahab 2, Zolfaghar, Qiam-1), serta misil jarak jauh 2000-2.500km (Shahab 3, Sejjil, Khoramsar, dan Soumar).⁸¹ Data dari *Iran Watch* menyebutkan bahwa Iran mulai mengakuisisi misil balistik Scud-B pada tahun 1985 dari Libya dan pada tahun 1986 dari Suriah.

Selanjutnya Iran membeli 200-300 Scud-B dari Korea Utara antara 1987 dan 1992.⁸² Pada kerjasama antara Iran dan Korut, dilaporkan Iran telah membantu mendanai pengembangan misil Nodong 1 Korut berjarak 600 mil. Iran juga rupanya tertarik untuk mengakuisisi Nodong 2 yang terbuat dari bahan yang lebih ringan daripada Nodong 1. Iran tampaknya berusaha tidak terlalu bergantung pada satu pemasok. Pada tahun 1989, Iran menandatangani kontrak dengan China untuk 200 misil CSS-8.⁸³ Misil tersebut mengandung bahan bakar padat yang dimodifikasi untuk target darat namun memiliki kekurangan dari segi jarak yang hanya berjarak 93 mil dan memiliki muatan hulu ledak yang terbatas serta tidak terlalu akurat.

⁸⁰ *Ibid.*,

⁸¹ Aljeera, *Iran's ballistic missile capabilities*, Aljeera, 23 September 2017, diakses dari <https://www.aljazeera.com/indepth/interactive/2017/06/iran-ballistic-missile-capabilities-170621125051403.html> pada 2 April 03.00 WIB

⁸² Iran Watch, *Iran's Long Range Missile Capabilities Appendix III to the Report of the Commission to Assess the Ballistic Missile Threat to the United States*, 15 Juli 1998, diakses dari <https://www.iranwatch.org/library/government/united-states/congress/legislation-reports/irans-long-range-missile-capabilities> pada 2 April 2018 pukul 05.00 WIB

⁸³ *Ibid.*,

Keterbatasan misil CSS-8 membuat Iran melakukan kerjasama lagi dengan Cina untuk pembelian misil M-9 dan M-11. Kedua misil tersebut merupakan misil satu arah dan berbahan bakar padat. M-9 memiliki jangkauan 375 mil, bermuatan hulu ledak 1100-1300 lbs., dan CEP 1000 kaki. M-11 memiliki jangkauan sekitar setengah dari M-9, dengan muatan hulu ledak 1750 lbs., dan CEP hampir 2000 kaki.⁸⁴ Iran Watch menambahkan bahwa pada pertengahan 1995, Cina menyediakan teknologi misil balistik ke Iran.

Pada Juni 1995, *Defense News* memberitakan laporan CIA yang berjudul "*China-Iran Missile Technology Cooperation: A Time-Line Approach*". Laporan tersebut berisi distribusi misil dengang jenis yang belum diketahui telah dikirim ke Iran.⁸⁵ Pada tahun 1996, *Washington Times* mengutip laporan CIA Oktober 1996 mengatakan bahwa Cina setuju untuk menjual teknologi dan komponen pengujian misil balistik ke Iran.⁸⁶ Sebagai langkah lanjutan kerjasama dengan Korea Utara atas proyek Nodong, Iran menerima misil balistik berskala sedang (MRBM), Shahab-3 pada tahun 2003. Bersama misil Ghadr-1 dan Emad, misil Shahab-3 di uji coba beberapa kali selaras dengan peningkatan yang dilakukan oleh teknisi Iran dari segi jarak, hulu ledak, dan akurasi.⁸⁷

C. Embargo Terhadap Iran

1. Embargo AS

Merespon perkembangan program nuklir yang dilakukan oleh Iran, berhembus Isu bahwa Presiden G. W. Bush(2006) menyetujui pihak militernya dalam mengembangkan program *cyberwar* untuk menghambat pengayaan uranium Iran. Disisi lain, bendahara pemerintah AS melakukan isolasi terhadap Bank Saderat

⁸⁴ *Ibid.*,

⁸⁵ *Ibdi.*,

⁸⁶ L. Todd Wod, *Izz el-Deen al-Qassam Brigades get money, arms, Iran - once again - supporting Hamas brigades, Op.Cit.*,

⁸⁷ Nuclear Threat Initiative, *Op.Cit.*,

Iran(Perusahaan jasa perbankan dan keuangan multinasional terbesar Iran) pada system finansial AS.⁸⁸ Isu mengenai *cyberwar* kembali mencuat pada tahun 2008, dimana pemerintah AS bekerjasama dengan Israel melakukan *cyber attack* pada pusat kendali pengayaan uranium Iran di Natanz. Ditahun yang sama, pemerintah AS melakukan pembatasan keuangan dengan melakukan pelarangan kepada bank-bank AS yang bertindak sebagai perantara dana keluar dan dari Iran.⁸⁹

Juli 2010, pemerintah AS membuat undang-undang yang berisi larangan pasokan bahan bakar minyak yang sangat diperlukan untuk bahan produk olahan Iran, dan memberi sanksi kepada perusahaan, organisasi, atau individu yang melakukan investasi ke Iran.⁹⁰ Selanjutnya pemerintahan Obama mengeluarkan kebijakan *Comprehensive Iran Sanctions, Accountability, and Divestment*(CISADA). Kebijakan AS ini mencakup hal sebagai berikut:⁹¹

- a. Menjatuhkan sanksi kepada individu atau group yang menjalankan aktivitas berkaitan dengan sector energi Iran.
- b. Departemen Keuangan mempunyai hak untuk menjatuhkan sanksi keras atas institusi keuangan jika kedapatan memfasilitasi usaha pemerintan Iran dalam segi militer, atau memberi bantuan kepada iran

⁸⁸ Senate and House of Representatives of America, *Comprehensive Iran Sanctions, Accountability, and Divestment Act of 2010*, 2010, Diunduh dari <https://www.treasury.gov/resource-center/sanctions/Documents/hr2194.pdf> pada tanggal 29 Agustus 2018 pukul 21:00WIB

⁸⁹ Bozorgmehr, N, *Iran gets around US bank sanctions*, Financial Times, 21 Agustus 2010, Diakses dari <https://www.ft.com/> pada 1 Februari 2018 pukul 20:00 WIB

⁹⁰ Yan Chrisna Dwi Atmaja, *Menlu Rusia Bergabung dalam Perundingan Nuklir Iran di Jenewa*, diakses dari <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/menlu-rusia-bergabung-dalam-perundingan-nuklir-iran-di-jenewa> pada 8 februari 2018, 23: WIB

⁹¹ Senate and House of Representatives of America, *Op.Cit.*,

berkenaan dengan sanksi keuangan di bawah resolusi DK PBB. Bentuk sanksi yang akan dijatuhkan ialah pembekuan property serta pelarangan transaksi valuta asing.

- c. Melarang segala bentuk ekspor-impor barang yang berhubungan dengan pengayaan uranium serta senjata dengan mengandalkan kinerja Departemen Perdagangan dalam melakukan control dan monitor terhadap proses ekspor – impor antara AS dan Iran.

Kebijakan CISADA ini akan berakhir selama 30 hari jika pemerintah Iran telah berhenti mendukung tindakan terorisme internasional dan Iran menghentikan pengembangan senjata nuklir, kimia, biologi, maupun balistik. Dari tahun 2011-2012, Kongres AS juga memilih mendukung serangkaian sanksi baru dan belum pernah terjadi sebelumnya terhadap sektor keuangan Iran, khususnya Bank Sentral, yang melarang perusahaan dan negara-negara melakukan bisnis dengan lembaga keuangan Iran, yang diimplementasikan sebagai bagian dari spesifikasi di “Undang-Undang Otorisasi Pertahanan Nasional dan Pengurangan Ancaman Iran dan Undang-Undang Hak Asasi Manusia Suriah”. Sanksi keuangan tersebut ditujukan untuk menghalangi akses Iran ke sistem perbankan global dan *Society for Worldwide Interbank Financial Telecommunication* (SWIFT), yang melayani 212 negara dan menyediakan layanan pertukaran pesan aman untuk lebih dari 10.000 organisasi perbankan.⁹²

Pemerintah AS menutup kerjasama dengan Bank of Industry and Mines (Bank milik pemerintah Iran yang mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pengembangan industri dan pertambangan) ditahun 2011 karena kedatangan

⁹² Sogol Sateyash, *Addressing the impact of economic sanctions on Iranian drug shortages in the joint comprehensive plan of action: promoting access to medicines and health diplomacy*, National Center for Biotechnology Information, 31 Desember 2016, diakses melalui <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4897941/> pada tanggal 14 Januari 2018 pukul 22.00 WIB.

melakukan transaksi dengan institusi-institusi yang tercantum pada daftar hitam pemerintah AS sebelumnya.⁹³ Tahun berikutnya pemerintah AS, Inggris dan Kanada mengumumkan sanksi bilateral terhadap Iran. Sementara AS memperluas sanksi kepada perusahaan yang membantu industri minyak dan petrokimia Iran, Inggris mengamankan semua institusi keuangan yang berasal dari Inggris untuk berhenti berbisnis dengan rekan-rekan yang berasal dari Iran.⁹⁴ Selain itu pemerintah AS juga melakukan pembekuan aset Bank Sentral Iran dan melarang bank-bank dunia melanjutkan transaksi minyak dengan Iran, dan membebaskan tujuh pelanggan utama - India, Korea Selatan, Malaysia, Afrika Selatan, Sri Lanka, Taiwan dan Turki - dari sanksi ekonomi dengan kondisi mau menghentikan impor minyak dari Iran.⁹⁵

2. Embargo DK PBB dan EU

DK PBB sendiri sangat menaruh perhatian terhadap program nuklir tersebut. Sejak Tahun 2006 Hingga 2015 DK PBB terus berusaha menekan Iran atas kepemilikan nuklirnya dengan memberikan berbagai macam sanksi untuk Iran. Oleh karenanya, muncul Resolusi yang dikeluarkan oleh DK-PBB berupa resolusi 1737/2006, 1747/2007, dan 1803/2008. Ketiga resolusi tersebut menyiratkan hal yang sama, yaitu desakan terhadap Iran untuk melakukan transparansi proliferasi nuklir dan pengembargoan yang semakin meluas.⁹⁶ DK PBB pun seolah olah hanya memberikan Iran satu solusi terhadap sanksi yang diberikan,

⁹³ U.S. Department of Treasury, Iran Sanctions, 8 Maret 2018 diakses melalui <https://www.treasury.gov/resource-center/sanctions/Programs/Pages/iran.aspx> pada tanggal 19 Maret 2018 pukul 19.00 WIB.

⁹⁴ Al Jazeera, Timeline: Sanctions on Iran, Al Jazeera Media Network, 2 Oktober 2012, diakses dari <https://www.aljazeera.com/news/middleeast/2012/10/20121016132757857588.html> 29 Februari 2018

⁹⁵ The Newyork Times, *Iran-U.S. Relations: Chronology, Op.Cit.*,

⁹⁶ Rohma Nur Masitoh, *Op.Cit.*,

yaitu menghentikan atau menunda pengembangan program nuklir yang tengah berjalan.

Sebelum DK PBB mengeluarkan tiga resolusi diatas, DK PBB sudah mengeluarkan resolusi 1696 kepada Iran pada 31 juli 2006. Isi dari resolusi tersebut menyerukan penghentian semua kegiatan pengayaan(program nuklir) di Iran dengan ancaman sanksi dalam kasus ketidakpatuhan dengan tenggat waktu 31 Agustus 2006.⁹⁷ Disisi lain Iran harus mematuhi peraturan mengenai pengembangan program nuklir yang di keluarkan oleh IAEA, meyakinkan bahwa program nuklir Iran diperuntukan untuk tujuan damai, melaporkan segala aktivitas terkait program nuklir iran, dan menghimbau kepada seluruh negara untuk tidak membantu Iran.⁹⁸

Selanjutnya DK PBB mengeluarkan Resolusi 1737 pada 23 Desember 2006, yakni tuntutan agar Iran segera meratifikasi dan menerapkan protokol tambahan IAEA. Adapun sanksi yang dijatuhkan Dewan Keamanan di dalam resolusi ini mencakup sanksi ekonomi dan komersial berupa pembekuan terhadap individu dan juga entitas negara Iran yang berpotensi memberikan dukungan dalam aktivitas pengayaan program nuklir Iran.⁹⁹ Selain itu DK PBB menyerukan kepada semua negara untuk tidak melakukan kegiatan ekspor – impor peluru kendali balistik dengan iran.

Karena dirasa tidak ada itikad baik dari Iran terhadap resolusi-resolusi sebelumnya, DK PBB mengeluarkan resolusi baru yaitu resolusi 1747(24 Maret 2007). Ketentuan

⁹⁷ Keith Putnam Delaney, *Resolving the nuclear dispute with Iran by negotiation, Op.Cit.*,

⁹⁸ Global Policy Forum, *UN Sanctions Against Iran*, Global Policy Forum, Diakses dari <https://www.globalpolicy.org/security-council/index-of-countries-on-the-security-council-agenda/iran.html> pada tanggal 28 Februari 2018 pukul 18.00 WIB

⁹⁹ Security Council, *Internatioanal Atomic Energy Agency, Resolution 1737 (2006) Adopted by the Security Council at its 5612th meeting. 23 December 2006,* diakses dari https://www.iaea.org/sites/default/files/unsc_res1737-2006.pdf pada tanggal 1 maret 2018 pukul 10.00 WIB

pokok yang ada didalam Resolusi 1747 sebagian besar masih serupa dengan ketentuan-ketentuan yang ada di dalam dua resolusi sebelumnya. Terkait sanksi-sanksi yang dijatuhkan kepada Iran, Resolusi 1747 ini berisi penambahan pada daftar barang-barang yang dilarang untuk impor atau ekspor dari Iran (tank-tank perang, kendaraan tempur bersenjata, sistem artileri kaliber tinggi, pesawat tempur, helikopter penyerang, kapal perang, dan sistem peluru kendali), pembatasan pinjaman(kecuali dalam bidang kemanusiaan), serta penambahan sejumlah daftar individu dan entitas Iran yang wajib dilaporkan kepada IAEA karena berhubungan dengan program nuklir Iran.

“ . . . 6. Calls upon all States to exercise vigilance and restraint in the supply, sale or transfer directly or indirectly from their territories or by their nationals or using their flag vessels or aircraft of any battle tanks, armoured combat vehicles, large calibre artillery systems, combat aircraft, attack helicopters, warships, missiles or missile systems as defined for the purpose of the United Nations Register on Conventional Arms to Iran, and in the provision to Iran of any technical assistance or training, financial assistance, investment, brokering or other services, and the transfer of financial resources or services, related to the supply, sale, transfer, manufacture or use of such items in order to prevent a destabilizing accumulation of arms; 7. Calls upon all States and international financial institutions not to enter into new commitments for grants, financial assistance, and concessional loans, to the Government of the Islamic Republic of Iran, except for humanitarian and developmental purposes;”¹⁰⁰

Pada 3 Maret 2008, DK PBB mengeluarkan resolusi baru terhadap Iran, yakni Resolusi 1803. Ketentuan pokok dari resolusi ini juga masih serupa dengan ketiga resolusi

¹⁰⁰ Security Council, *Resolution 1747 (2007)*, Adopted by the Security Council at its 5647th meeting on march 24 2007, diakses dari [http://www.un.org/en/ga/search/view_doc.asp?symbol=S/RES/1747\(2007\)](http://www.un.org/en/ga/search/view_doc.asp?symbol=S/RES/1747(2007)) pada tanggal 1 maret 2018 pukul 10.00 WIB

sebelumnya. Perbedaannya ada pada penambahan 10 sanksi-sanksi yang dijatuhkan kepada Iran. Negara-negara tidak hanya dilarang melakukan transaksi ekspor dan impor dengan Iran, tetapi juga dihimbau untuk menolak masuknya individu dan entitas negara Iran yang berkaitan dengan program nuklir ke wilayah teritori negaranya masing-masing.¹⁰¹ Ditahun yang sama, DK PBB kembali mengeluarkan resolusi untuk keempat kalinya, yakni Resolusi 1835 pada 27 September 2008. Namun, resolusi ini hanya berisi penegasan kembali ketentuan-ketentuan yang ada pada resolusi-resolusi sebelumnya dan menuntut sebuah negosiasi untuk menuntaskan permasalahan nuklir Iran. Dewan Keamanan kemudian mengeluarkan resolusi keenam, yakni Resolusi 1929 pada 9 Juni 2010. Pada resolusi ini, Dewan Keamanan melakukan peningkatan terhadap sanksi untuk Iran. Sanksi yang tercantum di dalam Resolusi 1929 mencakup hal-hal sebagai berikut.¹⁰²

- a. Larangan melakukan investasi di dalam teknologi nuklir, misil, dan tambang Uranium ke luar negeri,
- b. Larangan penjualan alat-alat, kendaraan tempur, dan artileri ke negara lain,
- c. Larangan melakukan riset dan pengembangan teknologi misil balistik,
- d. Penambahan daftar hitam (black list) terhadap entitas-entitas Iran, perusahaan-perusahaan, maupun individu yang berpotensi menjadi supplier aset terhadap Iran. Semua pihak yang ada di dalam daftar hitam tersebut akan mendapatkan tindakan lebih lanjut berupa

¹⁰¹ Kelsey Davenport, *Timeline of Nuclear Diplomacy With Iran*, Arms Control Association, 12 Januari 2018, diakses dari <https://www.armscontrol.org/factsheet/Timeline-of-Nuclear-Diplomacy-With-Iran>, pada 2 Maret 2018 pukul 22.00 WIB

¹⁰² I Gusti Agung Rahadyan Bhimantra dan Iidin Fasisaka, *Penggunaan Resolusi oleh DK PBB Untuk Memaksa Iran Menyetujui Inspeksi IAEA Terhadap Fasilitas Nuklir di Parchin* (Universitas Udayana). Hal. 10 diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/21391/14116>, pada tanggal 1 Maret 2018 pukul 08. 00 WIB.

pembekuan aset-aset yang dimilikinya, larangan perjalanan (travel bans), serta pelarangan untuk mengakses layanan finansial apapun yang dimiliki oleh negara-negara anggota PBB lainnya.

Eropa sebagai salah satu pasar minyak terbesar Iran juga mengambil tindakan dibawah naungan Uni Eropa dengan menjatuhkan sanksi dan embargo terhadap Iran. Sejak pertama kali dijatuhkannya resolusi UN, Uni Eropa selalu mengadaptasi resolusi tersebut atas regulasinya terhadap program nuklir Iran. Sejak tahun 2012, EU secara khusus menjatuhkan sanksi berikut kepada Iran:¹⁰³

- a. Pembatasan perdagangan senjata, barang yang bisa digunakan dalam aktivitas pengayaan uranium; larangan mengimpor minyak mentah, gas alam, petrokimia dan produk minyak bumi; larangan untuk menjual atau memasok peralatan utama yang digunakan di sektor energi, emas, logam mulia dan berlian lainnya, peralatan angkatan laut tertentu, perangkat lunak tertentu, dll.
- b. Pembekuan aset pada daftar individu dan organisasi yang diyakini oleh UE membantu program nuklir dan larangan masuk ke Uni Eropa
- c. Membekukan aset Bank Sentral Iran dan bank komersial utama Iran. Menggunakan mekanisme pemberitahuan dan otorisasi untuk transfer dana di atas jumlah tertentu ke lembaga keuangan Iran
- d. Mencegah akses penerbangan kargo Iran di bandara-bandara EU, larangan pemeliharaan dan pelayanan pesawat kargo Iran atau kapal yang membawa barang-barang terlarang
- e. Larangan impor, pembelian dan pengangkutan minyak mentah dan gas alam Iran - Uni Eropa sebelumnya menyumbang 20% dari ekspor minyak Iran. Perusahaan-

¹⁰³ European Council, *EU restrictive measures against Iran*, Council of the European Union, 11 April 2017, diakses dari <http://www.consilium.europa.eu/en/policies/sanctions/iran/> pada 2 Maret 2018 pukul 23.00 WIB

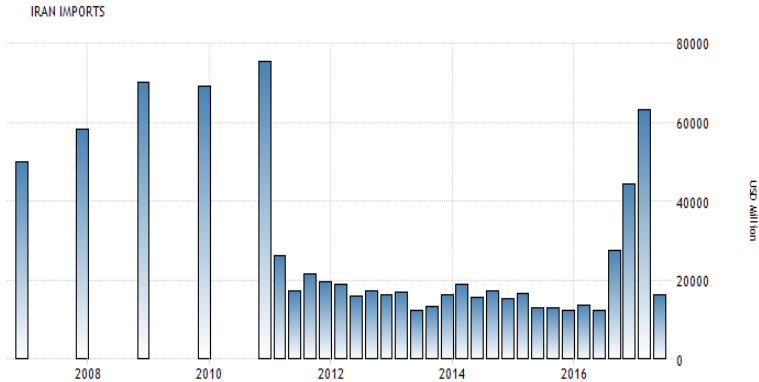
perusahaan Eropa juga berhenti dari mengasuransikan pengiriman minyak Iran.

Kebijakan EU tersebut diikuti oleh Jepang dan Korea Selatan. Tujuan dari sanksi yang dikeluarkan oleh EU untuk menaikkan biaya dari semua kegiatan jual-beli yang terkait dengan minyak Iran hingga menimbulkan kesulitan sedemikian rupa bagi para mitra dagangnya dalam berbisnis dengan Iran. Perekonomian Iran akan melemah dan memaksa Iran untuk menghentikan program nuklirnya.

D. Dampak Embargo Terhadap Iran

Berbagai tekanan sanksi, resolusi, dan ultimatum yang diterima oleh Iran mengakibatkan stabilitas ekonomi Iran terganggu. Pasalnya sanksi tersebut telah memperlambat pertumbuhan industri dan ekonomi Iran, investasi asing yang sangat terbatas dan memicu devaluasi mata uang nasional, hiperinflasi, penurunan PDB dan, yang paling penting, penurunan produksi dan ekspor minyak dan gas bumi. Sanksi tersebut telah memukul sektor swasta dengan sangat keras, meningkatkan biaya perusahaan pembiayaan dan risiko kredit bank, mengikis cadangan devisa dan membatasi akses perusahaan terhadap aset asing dan pasar ekspor. Perusahaan berbasis pengetahuan juga memiliki akses terbatas terhadap peralatan berkualitas tinggi, alat penelitian, bahan baku dan transfer teknologi.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Kioomars Ashtarian, *UNESCO science report: Toward 2030*, UNESCO, 2015, diakses dari https://en.unesco.org/sites/default/files/usr15_iran.pdf pada 15 Maret 2018 pukul 17.00 WIB



Grafik 2. 1 Fluktuasi Impor Iran tahun 2006-2016

Sumber : tradingeconomic.com | Central Bank of Iran¹⁰⁵

Bank Sentral Iran melaporkan bahwa angka impor Iran dari tahun 2012 mengalami penurunan yang sangat besar. Jika dibandingkan dengan tahun 2011, angka impor Iran ditahun 2012-2015 mengalami penurunan hampir mencapai angka 60%(Grafik 2.1). Disisi lain, angka pendapatan Iran dari ekspor minyak pun mengalami hal yang sama. Hal tersebut dikarenakan Eropa adalah konsumen terbesar kedua untuk minyak mentah Iran setelah China (Eropa membeli sekitar 450. 000 barel dari total 2. 6m barel per hari¹⁰⁶). Menurut data central bank, pendapatan Iran pada tahun 2013 dari penjualan minyak turun hingga mendekati angka 50%(Tabel 2.1). Tahun 2014 – 2015 pun masih mengalami penurunan yang signifikan.

Dalam jurnalnya yang berjudul *The Effect of Economic Sanctions on Iran's Export*, Homayoun Shirazi mengutarakan bahwa kerugian ekspor minyak Iran pada rentan tahun 2012 – 2014 sebesar \$104 miliar(Tabel 2.2). Data yang disajikan oleh

¹⁰⁵ Trading Economic, *Iran Imports 1974 - 2018*, Trading Economic, 2018, diakses dari <https://tradingeconomics.com/iran/imports>, pada 11 Maret 2018 pukul 22.00 WIB

¹⁰⁶The Guardian, *Op.Cit.*,

Shirazi berbeda dengan pemberitaan media barat. Dikutip dari laman BBC, akibat embargo Uni Eropa dan sanksi AS yang menargetkan importir utama ke Negara lain, ekspor minyak Iran pada Mei 2013 telah turun menjadi 700. 000 barel per hari (bpd) dibandingkan dengan rata-rata 2,2 juta barel per hari pada 2011.

Tabel 2. 1 Pendapatan Iran melalui Ekspor Minyak

Year	The income earned from oil (billion dollar)	Iran's oil price (barrel, dollar)
2006	53.82	50.66
2007	58.61	61.07
2008	65.26	69.3
2009	71.35	94.66
2010	49.84	61.25
2011	74	78.18
2012	117	108.29
2013	68.13	94
2014	56.3	97
2015	60	93

Sumber : Central Bank Year Book 2015¹⁰⁷

Pada Januari 2013, menteri perminyakan Iran mengakui bahwa untuk pertama kalinya penurunan ekspor mencapai biaya antara \$4 miliar dan \$8 miliar (£ 2,5 miliar-£ 5 miliar) setiap bulannya. Iran diyakini telah kehilangan sekitar \$26 miliar (\$16 miliar) untuk pendapatan minyak pada tahun 2012 dari total \$95 miliar (£ 59 juta) pada tahun 2011. Meskipun mempunyai perbedaan angka namun ketiga data tersebut memperlihatkan bahwa angka pendapatan Iran pada ekspor minyak mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2014.

¹⁰⁷ Ali Feghe Majidi, *The Impact of Sanctions on the Economy of Iran*, September 2016, Freit, September 2016, diakses dari <http://www.freit.org/WorkingPapers/Papers/Other/FREIT1140.pdf>, pada 28 Februari 2018 pukul 23.00 WIB

Tabel 2. 2 Perbandingan Angka Ekspor Minyak tahun 2012-2014

Year	2012	2013	2014
Real Exports	83. 992	64. 461	65. 158
Percentage of Effects of Sanctions	28	40	30
Exports without Sanctions	116. 713	108. 535	93. 955
Missed Exports	32. 721	44. 073	28. 797

Sumber : The Effect of Economic Sanctions on Iran's Export¹⁰⁸

Tabel 2. 3 Perkembangan Angka Ekonomi Iran

Year	Unemployment	Inflation	Current exchange price	Economic development
2000	13.5	20.1	8632	2.74
2001	14.3	12.6	8190	1.93
2002	14.2	11.4	8009	5.14
2003	12.8	15.8	8019	3.66
2004	11.8	15.6	8325	7.51
2005	10.3	15.2	8748	7.11
2006	11.5	10.4	9042	5.08
2007	11.3	11.9	9226	4.62
2008	10.5	18.4	9358	5.89
2009	10.4	25.4	9667	7.8
2010	11.9	10.8	9979	0.58
2011	13.5	12.4	10442	3.94
2012	12.3	21.5	12047	5.89
2013	12.1	30.5	26078	3
2014	10.4	34.7	31838	3
2015	10.6	15.6	35453	-5.8

Sumber: Iran Inflation Rate¹⁰⁹

¹⁰⁸ Homayoun Shirazi, *The Effect of Economic Sanctions on Iran's Export*, Iranian Economic Review Article 8, Volume 20, Issue 1, 2016, Hal. 111-124

¹⁰⁹ ISSDP, *Economic and Financial Affairs*, Iran Data Portal, 2015, Diakses dari <http://irandataportal.syr.edu/economic-financial-affairs> pada 23 Maret 2018 pukul 15.00 WIB

Adanya kerugian dari pendapatan ekspor minyak ini mempengaruhi keadaan ekonomi Iran secara masif. Badan statistik Iran secara resmi menyatakan bahwa kenaikan inflasi selama setahun mulai dari akhir Maret 2012 mencapai 30% (Tabel 2.3). Antara tahun 2010 dan 2013, inflasi naik dari 10,1% menjadi 39,3%, menurut Pusat Statistik Iran. Pada 2013, perekonomian sempat mengalami resesi (-5,8%), setelah tumbuh sebesar 3% di tahun 2011 dan 2012.¹¹⁰

Angka tersebut menjadi angka inflasi tertinggi dalam sejarah Iran. Inflasi yang terjadi, secara langsung akan mengakibatkan perubahan nilai tukar mata uang. Nilai tukar satu US Dolar melonjak hingga 35.000 Rial (2015). Kondisi tersebut diperparah dengan kenaikan data pengangguran di Iran pada tahun 2013. Pengangguran tetap tinggi namun stabil, pada 13,2% angkatan kerja di tahun 2013.¹¹¹ Secara garis besar, pertumbuhan ekonomi Iran juga mengalami penurunan. *International Monetary Fund* (IMF) memperkirakan bahwa produk domestik bruto (PDB) Iran akan menyusut 1,3% pada tahun 2013 setelah berkontraksi sebesar 1,9% pada tahun sebelumnya.¹¹²

Selain berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi, tekanan-tekanan yang diterima oleh Iran mempengaruhi system perbankan dan investasi di Iran. Dalam penelitiannya, Ali Feghe memaparkan 5 poin permasalahan system perbankan yang dialami oleh Iran.¹¹³

1. Efek pada rekening cadangan devisa: semua pembayaran yang terkait dengan rekening cadangan devisa kredit telah dipengaruhi oleh sanksi sejak hari pertama sanksi dijatuhkan, mitra kerjasama ekonomi Iran dapat menahan dan membatalkan pengiriman barang yang telah disepakati

¹¹⁰ Kioomars Ashtarian, *UNESCO science report: Toward 2030*, *Op.Cit.*,

¹¹¹ Mehr News Agency, *The minimum amount of a minimum wage for a worker with a minimum statutory basic salary*, 23 Maret 2013 diakses dari <https://www.mehrnews.com/news/3934535/> pada 1 Maret 2018 pukul 10:00 WIB.

¹¹² European Council, *EU restrictive measures against Iran*, *Op.Cit.*,

¹¹³ Ali Feghe Majidi, *The Impact of Sanctions on the Economy of Iran*, *Op.Cit.*,

- karena adanya kemungkinan ketidakterediaan dokumen transaksi dan bukti pembayaran. Akibatnya, barang-barang kredit yang dibuka tetap dapat dibatalkan secara sepihak dan Bank Sentral Iran harus mencari bank alternatif lain.
2. Naiknya resiko dan biaya transaksi antara warga Iran dengan bank di luarnegeri maupun sebaliknya Menurunnya kepercayaan dari mitra kerjasama Iran dan membuat angka investasi Iran menurun
 3. Peningkatan tingkat suku bunga asuransi, pembayaran upah bank ketika melakukan transaksi dengan bank asing, biaya pembelian perantara, biaya upah pembukaan dokumenter dan akhirnya biaya alternatif broker perbankan
 4. Ketidakjelasan jalinan kerjasama antara Bank Iran dengan mitra kerja karena tekanan sanksi dari barat juga berlaku untuk mitra kerja Iran.

Permasalahan tersebut secara tidak langsung menyebabkan kenaikan biaya dalam melakukan bisnis di Iran. Kegiatan bisnis dan perdagangan merugikan perusahaan Iran jutaan dolar karena perusahaan harus mencari cara alternatif untuk mentransfer uang dan mengirimkan barang. Untuk mengatasi risiko dalam berbisnis dengan Iran, beberapa bank asing mengenakan biaya setinggi 5% untuk mentransfer uang masuk dan keluar negeri.¹¹⁴ Dalam beberapa kasus, pembisnis Iran harus membayar perantara untuk menghasilkan dokumen yang menunjukkan asal usul barang atau tujuan yang tidak mengatasnamakan Iran.

Dampak dari embargo dan berbagai tekanan internasional memotong institusi keuangan Iran dari sistem perbankan global dan dengan demikian berdampak negatif pada hampir setiap segmen ekonomi Iran, termasuk sector kesehatan Iran. Akibatnya, harga obat meningkat 30 sampai 40% akibat fluktuasi mata uang dolar, membuat obat-obatan tidak terjangkau walaupun tersedia untuk dibeli di pasar lokal.¹¹⁵ Masyarakat yang mampu membayar obat-obatan mahal sering menimbun

¹¹⁴ Sogol Sateyash, *Addressing the impact of economic sanctions on Iranian drug shortages in the joint comprehensive plan of action: promoting access to medicines and health diplomacy*, *Op.Cit.*,

¹¹⁵ *Ibid.*,

obat-obatan karena khawatir terjadi kelangkaan obat-obatan di masa depan. Tindakan tersebut sering mengakibatkan obat-obat menjadi kadaluwarsa dan secara tidak langsung merupakan pemborosan obat-obatan meskipun tengah terjadi kelangkaan secara nasional.

Dengan terisolasinya Iran dari perniagaan internasional, Sebuah studi oleh *Woodrow Wilson Center* memperkirakan bahwa impor produk farmasi telah menurun 30% dan ekspor obat-obatan ke Iran dari Amerika Serikat berkurang setengahnya dari \$31,1 juta di tahun 2011 menjadi \$14,5 juta pada tahun 2013.¹¹⁶ Disisi lain, lebih dari 85 produsen farmasi dan 20 produsen API ada di Iran, namun apotek yang meracik obat mulai ditutup pada tahun 2014 sebagai akibat krisis yang terjadi. Keadaan ini diperparah dengan masuknya obat palsu. Pasar gelap farmasi berkembang pesat, memperkenalkan obat-obatan yang asal dan keasliannya sering tidak diketahui. Distribusi dan penjualan obat kadaluarsa merajalela, bahkan dengan harga yang sangat tinggi. Dengan menurunnya sumberdaya dibidang kesehatan dapat dipastikan kualitas sumberdaya manusia Iran juga ikut menurun.

Dari segi sumber daya manusia, Iran mengalami *Brain Drain* dimana tenaga pemikir dan aktor intelektual Iran bermigrasi ke negara lain demi jaminan kehidupan pendidikan yang lebih baik. Diantara 91 negara yang berkembang, Iran menempati urutan pertama dalam kasus *brain drain*. Menurut statistik IMF, terdapat 150 sampai 180 ribu orang berpendidikan di Iran setiap tahun berusaha untuk meninggalkan Iran. Terlepas dari kenyataan bahwa tingkat pertumbuhan Produk Nasional Bruto (GNP) untuk negara tersebut telah negatif pada tahun 2013, negara ini menempati peringkat pertama dalam ekspor kekayaan manusia di dunia. Diperkirakan kerugian yang disebabkan oleh terjadinya *brain drain* di Iran setara dengan \$150 miliar. IMF menambahkan bahwa saat ini ada lebih dari 250.000 insinyur dan dokter yang berasal dari Iran dan lebih dari 170.000 orang Iran berpendidikan tinggi yang tinggal di AS.

¹¹⁶ Homayoun Shirazi, *The Effect of Economic Sanctions on Iran's Export, Op.Cit.*,

Lebih dari 15% sumber daya manusia Iran bermigrasi ke AS, sementara 25% pergi ke Negara-negara anggota OECD (Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan) di Eropa.¹¹⁷

¹¹⁷ National Council of Resistance of Iran, *Iran ranking first in the world in brain drain*, National Council of Resistance of Iran, 24 Agustus 2014, diakses dari <https://www.ncr-iran.org/en/news/society/17080-iran-ranking-first-in-the-world-in-brain-drain>, pada 10 Maret 2018 18.00 WIB